

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Kajian untuk penelitian terdahulu menjadi penting untuk dijadikan rujukan kajian pustaka oleh penulis dalam melakukan penelitian, terhadap penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

1. Penelitian yang dilakukan Rika Ristiana Wati (070516052Y) dengan judul *Identitas Manusia Postmodern (Telaah Kritis Atas Hasrat Mengonsumsi) Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan, menggambarkan, dan mengungkap unsur objek yang diteliti. Permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis dalam skripsi ini adalah mengenai persoalan identitas manusia modern yang diadu dengan manusia kontemporer. Dalam identitas manusia modern segala sesuatu diukur dengan rasio dan intelektual meraja-lela sehingga tidak ada tempat untuk pengetahuan lain untuk timbul dan mengembangkan dirinya, hal ini berbeda dengan manusia postmodern yang menerima segala sesuatu yang ada, sehingga kebebasan adalah sesuatu yang dihargai di sini.*
2. Penelitian yang dilakukan Amelia Handayani 2012 dengan *Representasi Propaganda Rokok dalam Film *Thank You for Smoking*.*

metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan memakai pendekatan semiotika John Fiske.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Skripsi Peneliti
Rika Ristiana Wati (070516052Y)	Identitas Manusia Postmodern (Telaah Kritis Atas Hasrat Mengonsumsi)	Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparka, menggambarkan, dan mengungkap unsur objek yang diteliti	Hasil penelitian Rika Ristiana Wati mengenai Identitas Manusia Postmodern (Telaah Kritis Atas Hasrat Mengonsumsi) Konsumsi adalah hal pokok dalam hidup, tepi ternyata konsumsi yang timbul pada era ini bukan sekedar permasalahan butuh semata, tetapi juga timbul dorongan hasrat dorongan seseorang untuk mengonsumsi sesuatu dengan berlebihan.	Secara fenomena perbedaan skripsi peneliti dengan penulis terletak pada objek yang diteliti, jika peneliti ini lebih menyoroti hasrat mengonsumsi, sedangkan penulis lebih menekankan kode-kode postmodernisme pada film "Village of Watermills"
Amelia handayani	Representas Propaganda Rokok dalam Film <i>Thank You for Smoking</i> .	metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan semiotika John Fiske.	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat propaganda yang dilakukan oleh Nick Naylor dalam film <i>Thank You for Smoking</i>	Secara objek penelitan penulis dengan penelitini skripsi ini berbeda. Penulis sendiri memilih film <i>Village of the Wattermills</i> sebagai objek penelitian sedangkan penulis skripsi ini menjelaskan bagaimana propaganda yang dilakukan oleh Nick Naylor sebagai pemeran dalam film tersebut.

2.2 Tujuan Teoritis

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses di mana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi-organisasi media ini akan menyebarkan pesan-pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi masa, media masa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Wright, komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama yaitu:

1. Diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim
2. Pesan disampaikan secara terbuka
3. Pesan diterima secara serentak pada waktu yang sama dan bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik)
4. Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

2.2.1.1 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto, (2007 : 18) secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi
Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
2. Fungsi Pendidikan
Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.
3. Fungsi Memengaruhi
Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Dominick dalam Ardianto, (2007:14 - 17)

yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :

1. *Surveillance* (Pengawasan)
Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Interpretation* (Penasiran)
Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.
3. *Linkage* (Pertalian)
Fungsi ini bertujuan di mana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai)
Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.
5. *Entertainment* (Hiburan)
Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.2 Tinjauan tentang Film

2.2.2.1 Definisi Film

Film adalah sarana hiburan yang menyenangkan bagi khalayak luas. Bukan hanya itu, film juga menjadi sarana yang disenangi bagi masyarakat untuk mendapatkan ilmu dan wawasan serta menjadi sarana untuk proses pembelajaran.

Film juga menjadi potret kecil kehidupan yang dituangkan dalam bentuk sinematografi dan kemudian ditayangkan melalui bioskop, layar lebar dan televisi. Film juga dapat diartikan sebagai gambar hidup atau lukisan gerak yang melukiskan kisah kehidupan yang dikemas dalam bentuk visual.

Film telah menjadi media bertutur manusia sebagai alat berkomunikasi. Film juga semakin mengekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama bertahun-tahun, yakni menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi yaitu berbentuk visual atau gambar bergerak. Gambar hidup atau gambar bergerak adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga dijadikan suatu bisnis tersendiri. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda dengan kamera, dan animasi. Istilah film pada umumnya mengacu pada suatu media sejenis plastic yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut *celluloid*.

Dalam bidang fotografi, film menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap kamera. Pada generasi berikutnya fotografer bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media

penyimpan *selluloid*, pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media *selluloid* sebagai penyimpan.

Setelah berkembang pesat, pengertian film pun meluas. Undang-undang perfilman No. 6 tahun 1992, Bab I, pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah:

Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengan yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *selluloid* pita video piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. (Baksin, 2003:66).

Dapat penulis simpulkan bahwa film adalah salah satu dari karya seni dari media massa untuk berekspresi untuk menyampaikan cerita yang dituangkan ke dalam bentuk audio visual.

2.2.2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai media citra bergerak memiliki komponen-komponen yang tergolong dalam komunikasi massa. Komunikator dalam film merupakan hasil karya banyak orang, di mana dalam produksi pembuatan film ada sutradara, penulis skenario, kamera *person*, aktor, aktris, editor, dan lain sebagainya, yang merupakan kesatuan komunikator.

Isi dalam film adalah pesan dalam komunikasi massa, dimulai dari cerita sebagai isi pesan, suara, dialog, musik dan lain sebagainya. Pesan komunikasi

massa dalam film dapat berbentuk apa saja tergantung pada tujuan apa yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film, seperti hiburan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Seperti pendapat Efendy yang mengatakan bahwa film adalah media komunikasi massa yang paling ampuh sekali bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penarangan dan pendidikan. Dalam cerah-cerahnya penerangan dan pendidikan kini banyak film sebagai alat pembantu untuk penjelasan. Medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209).

Sebagai salah satu media komunikasi massa, menurut M. Alwi Dahlan (1981:142), film memiliki keunggulan di antaranya:

1. Sifat informasi
Film memberikan keunggulan dalam menyajikan informasi yang lebih matang secara utuh. Pesan-pesan di dalamnya tidak terputus-putus, namun memberikan pemecahan suatu permasalahan dengan tuntas.
2. Kemampuan distorsi
Sebagai media informasi, film dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Untuk mengatasinya media ini menggunakan “distorsi” dalam proses konstruksinya, baik di tingkat fotografi ataupun perpaduan gambar dengan tujuan untuk memungkinkan seseorang untuk menciptakan atau mengubah informasi yang ditangkap.
3. Situasi komunikasi
Film membawakan situasi komunikasi yang khas yang menambah intensitas khalayak. Film dapat menimbulkan keterlibatan yang seolah-olah sangat intim dengan memberikan gambar wajah atau bagian badan yang sangat dekat.
4. Kredibilitas
Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas pada suatu produk film. Karena penyajian disertai oleh perangkat kehidupan (pranata sosial), manusia dan perbuatannya, hubungan antar tokoh dan sebagainya yang mendukung narasi, umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walaupun terkadang tidak logis atau tidak berdasar kenyataan.

Film sangat berbeda dengan seni sastra, seni rupa, seni suara, seni musik, dan arsitektur yang muncul sebelumnya. Seni film mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal penyampaian terhadap penontonya. Film merupakan penjelmaan terpadu antara berbagai unsur yakni sastra, teater, seni rupa, dengan teknologi canggih dan modern serta sarana publikasi (Baksin, 2003:3). Menurut Baksin, pesan-pesan komunikasi film juga dikelompokkan dalam proses pembuatan dan penyampainnya, yang biasa disebut dengan genre.

2.2.2.3 Jenis Film

1. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- a. Film Faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, di mana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual

dikenal sebagai film berita (news-reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

- b. Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2.2.2.4 Tema Film (*Genre*)

1. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2. *Action*

Tema *action* mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3. Komedi

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus

dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya menentang kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan, prihatin, iba.

5. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

2.2.2.5 Teknik Pengambilan Gambar Film

Agar pesan dalam film dapat tersampaikan kepada penonton, tentunya tidak hanya dilihat dari sisi dialog, dan para pemerannya saja. Tapi juga, dilihat dari bagaimana teknik pengambilan gambar yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan Askurifai Baksin dalam bukunya *Membuat Film Indie Itu Gampang* bahwa “setelah melakukan hunting lokasi untuk pembuatan film, Sutradara memperkirakan unsur 5 C dalam proses *shooting* terutama dalam pengambilan gambar, yaitu: *Close Up*, *Camera Angle*, *Composition*, *Cutting* dan *Continuity*” (Baksin, 2003: 73).

Close Up diartikan sebagai pengambilan jarak dekat. Sebelum produksi (*shooting* di lapangan) harus mempelajari dahulu skenario, lalu diuraikan dalam bentuk *shooting script*, yakni keterangan rinci mengenai *shot-shot* yang harus dijalankan juru kamera. *Close up* di sini berkaitan dengan ukuran gambar. Keberagaman ukuran ini tentunya dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, sekaligus menunjukkan tingkat emosi, situasi, dan kondisi dari objek gambar. Misalnya, seseorang yang digambarkan bersedih atau gembira lebih baik jangan menggunakan ukuran gambar jauh (*long shot*) karena ekspresi wajahnya tidak akan terlihat oleh penonton. Ada beberapa macam ukuran gambar, di antaranya:

1. *Extreme Close-Up* : Pengambilan gambar sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit pun kelihatan, fungsinya memperlihatkan detail suatu objek secara jelas
2. *Big Close-Up* : Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan objek tujuannya untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
3. *Close-Up* : Pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas.
4. *Medium Close-Up* : Yaitu ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada. Fungsinya untuk menegaskan 'profil' seorang sehingga penonton puas.
5. *Waist Shot/Mid Shot* : Yaitu ukuran gambar sebatas dari kepala sampai pinggang, Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
6. *Knee Shot/Medium Shot* : Ukuran gambar sebatas dari atas kepala hingga lutut. Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
7. *Full Shot* : Pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungannya.
8. *Long Shot*: Pengambilan gambar melebihi *Full Shot*. Fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya.
9. *One Shot* : Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan 'seseorang' dalam *in frame*.
10. *Two Shot* : Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap.
11. *Three Shot* : Pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol

12. *Group Shot* : Pengambilan gambar sekelompok orang.Fungsinya pada adegan pasukan sedang berbaris atau lainnya (Baksin, 2003: 73).

Camera Angle sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan) (Baksin, 2003:74). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab camera angle dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secara cermat.

Arahan sutradara kepada juru kamera dalam melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level* dan *frog eye*.

1. *Bird eye view*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil dan berserakan tanpa mempunyai makna.
2. *High angle* : Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
3. *Low angle* : Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).
4. *Eye level* : Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye level* ini memang tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi shot biasa-biasa saja, Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
5. *Frog eye View* : Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baksin, 2003:74).

Composition, unsur ini berkaitan erat sekali dengan bagaimana membangun ruang gambar dan pengisiannya untuk mencapai keseimbangan dalam pandangan. *Composition* merupakan unsur visualisasi yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu film. Pandangan mata penonton sering harus dituntun oleh komposisi gambar yang menarik. Tidak jarang para peresensi film memberikan penilaian terhadap unsur ini karena unsur inilah yang akan menjadi taruhan mata penonton. Jika aspek ini diabaikan, jangan harap penonton akan menilai film ini indah dan enak ditonton. "Seorang sutradara harus mampu mengendalikan aspek ini kepada juru kamera agar tetap menjadi komposisi secara proporsional berdasarkan asas komposisi" (Baksin, 2003: 74).

2.2.3 Tinjauan tentang Posmodernisme

2.2.3.1 Modern

Apa yang dimaksud dengan modern, modernitas dan modernisasi itu? Barry Smart menyatakan bahwa istilah modern dapat ditelusuri kembali oleh istilah latin *modernus* yang telah digunakan pada abad ke-15 (Lubis, 2004:5). Menurut Smart, penggunaan istilah itu berasal dari konspirasi Kant mengenai sejarah universal yang sama sekali berbeda dengan masa lampau.

Adapun pada periode tahun 1830-an sampai 1900-an mulai terjadi penemuan baru di bidang sains (seperti genetik, teori Freud, penemuan radioaktif, model atom baru Rutherford, penemuan fisika quantum Max Plank, teori relativitas Einstein) dan di bidang teknologi terjadi teknologi massal sebagai gelombang kedua revolusi industri yang telah terjadi sekitar satu abad sebelumnya

(seperti penemuan mesin diesel, mesin listrik dan bensin sebagai sumber energi, penemuan mobil, pesawat terbang telepon dan lain-lain.

Sementara itu, Stuart Hall (1992) tokoh *cultural studies* asal Inggris, mengidentifikasi empat aspek dalam pendefinisian masyarakat modern. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dominasi dalam bentuk otoritas sekuler dan kekuasaan politik yang beroperasi dalam batas-batas teritorial yang telah didefinisikan yang merupakan karakteristik struktur-struktur besar dan rumit dari negara bangsa modern.
2. Ekonomi pertukaran yang moneterisasi dan berdasarkan produksi dan konsumsi berskala besar atas berbagai komoditas bagi pasar dan kepemilikan luas atas properti pribadi dan akumulasi modal dengan basis sistematis dan berjangka panjang
3. Kemerostan tatanan tradisional, kesetiaan yang tumpang tindih, dan penampilan pembagian pekerjaan secara sosial dan seksual yang dinamis. Dalam masyarakat kapital modern hal ini dicirikan dengan pembentukan-pembentukan kelas sosial baru.
4. Kemerostan dunia religius dalam masyarakat tradisional serta kebangkitan budaya sekuler dan materialis yang memperlihatkan implus-implus individu, rasional dan instrumental (Hall,1992:6).

Modernisme pada awalnya dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar, namun dalam perkembangannya ia telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Menurut Soewardi, (1999:346-347) kerusakan lingkungan pada alam dan manusia disebutnya sebagai akibat dari kesalahan ilmu Barat (*sains modern*), kerusakan pada alam berupa “*planetary ecological crisis*”, penguasaan sumber daya alam oleh golongan tertentu, ketimpangan yang semakin menganga, belum lenyapnya kemiskinan. Pada manusia konsekuensi negatif itu dapat berupa sifat resah, berlombanya keganasan, ketidaksudian berpikir (*dull mindness*), kecelakaan mobil dan pesawat udara dan lain-lain.

Sementara menurut Sugiharto (1996:29-30), konsekuensi buruk yang ditimbulkan oleh modernisme bagi kehidupan manusia dan alam diantaranya: pertama, pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spritual-material, manusia dunia, telah mengakutkan obyektivitas alam secara berlebihan dan pengurusan semena-mena. Hal ini menyebabkan krisis ekologi; kedua, pandangan modern yang bersifat obyektivitas dan positivitas akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah obyek juga, dan masyarakatpun direkayasa bagaikan mesin. Akibat dari hal ini adalah bahwa masyarakat cenderung menjadi tidak manusia; ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibat dari hal ini nilai moral dan relegius kehilangan wibawanya; keempat, dalam materialisme, bila kenyataan terdasar tak lagi ditemukan dalam religi, maka materilah yang mudah dianggap sebagai kenyataan terdasar. Materialisme ontologis ini didampingi pula dengan materialisme praktis, yaitu hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama tak lain adalah *survival of the fittest*, atau dalam skala lebih besar, persaingan dalam pasar bebas. Etika persaingan dalam mengontrol sumber-sumber material inilah yang merupakan pola perilaku dominan individu, bangsa dan perusahaan-perusahaan modern; kelima, militerisme, di mana norma-norma religius dan moral tak lagi berdaya bagi perilaku manusia, maka norma umum obyektif pun cenderung hilang, akibatnya adalah kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satu cara untuk mengatur manusia, Ungkapan yang paling gamblang dari hal ini adalah

militerisme dengan persejantaan nuklirnya. Meskipun demikian, perlu juga dicatat bahwa religipun bisa sama koersifnya manakala dihayati secara “fundamentalistis”, karena di sana Tuhan biasanya juga dilihat sebagai “kekuasaan” yang menghancurkan pihak musuh. Jadi bila religi dihayati secara demikian, memang ia justru menjadi alat legitimasi militerisme; keenam, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri merupakan konsekuensi logis dari hukum *survival of the fittest* dan penggunaan kekuasaan yang koersif. Sebetulnya secara teoritis religi-religi telah selalu berusaha untuk mengatasi tribalisme dan menggantikannya dengan universalisme. Namun ia kini tak memiliki cukup kekuatan dan otoritas hingga pengaruhnya tak amat terasa. Lebih celaka lagi, setelah perang ideologi selesai kini agama menjadi kategori identitas penting yang justru cenderung mendukung kelompok-kelompok yang saling bertengkar, dengan kata lain ia justru mendukung tribalisme. Atas dasar segala konsekuensi yang bersifat negatif atau buruk modernisme telah memicu berbagai gerakan postmodernisme.

2.2.3.2 Postmodernisme

Tulisan para posmodernis secara umum mempunyai perbedaan antara satu dan yang lain. Seperti dikemukakan Richard Appicnansida dan Chris Garrat, posmodern diartikan secara berbeda: “Sebagai hasil dari modernisme”, “akibat dari modernisme”, “anak dari modernisme”, “perkembangan dari modernisme” atau juga “penyangkalan tentang modernisme” atau “penolakan atas modernisme” (Appicnansida & Chris Garrat, 1998:4). Meskipun terdapat perbedaan, tentu juga ada persamaan antara pemikiran mereka. Persamaannya adalah pada ciri-ciri

pradigma postmodern atau karakteristik yang mereka sebut dengan postmodern itu sendiri.

Salah satu ciri postmodernisme adalah *culture turn*. Maksudnya, dalam postmodernisme peran dominan budaya menggantikan peran ekonomi yang kuat dalam pandangan modern yang berujud dalam dua kubu besar yang cenderung bertentangan antara pendukung: sosialisme dan kapitalisme. Dengan kata lain, postmodernisme lebih menekankan kepada unsur budaya (termasuk ilmu pengetahuan) daripada ekonomi (seperti dikemukakan pemikiran Marxis).

Secara etimologis Postmodernisme terbagi menjadi dua kata, post dan modern. Kata post, dalam *Webster's Dictionary Library* adalah bentuk *prefix*, diartikan dengan '*later or after*'. Bila menyatukannya menjadi postmodern maka akan berarti sebagai koreksi terhadap modern itu sendiri dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat terjawab di jaman modern yang muncul karena adanya modernitas itu sendiri.

Sedangkan secara terminologi, menurut tokoh dari postmodern, Pauline Rosenau (1992) mendefinisikan postmodern secara gamblang dalam istilah yang berlawanan antara lain: Pertama, postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Juga postmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas. Yaitu pada akumulasi pengalaman peradaban Barat adalah industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara bangsa, kehidupan dalam jalur cepat. Namun mereka meragukan prioritas-prioritas modern seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, egalitarianisme,

penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal dan rasionalitas. Kedua, teoritis postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas, dan sebagainya.

Postmodernisme bersifat relatif. Kebenaran adalah relatif, kenyataan adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. Hal tersebut jelas mempunyai implikasi dalam bagaimana kita melihat diri dan mengkonstruksi identitas diri. Hal ini senada dengan definisi dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) dikenal sebagai “nabi” dari postmodernisme.

Menurut Romo Tom Jacob, kata ‘postmodern’ setidaknya memiliki dua arti: pertama dapat menjadi nama untuk reaksi terhadap modernisme, yang dipandang kurang human, dan mau kembali kepada situasi pra-modernisme dan sering ditemukan dalam fundamentalisme. Kedua suatu perlawanan terhadap yang lampau yang harus diganti dengan sesuatu yang serba baru dan tidak jarang menjurus ke arah sekularisme.

Postmodernisme menolak penekanan kepada penemuan ilmiah melalui metode sains, yang merupakan fondasi intelektual dari modernisme untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pada dasarnya, postmodernisme adalah anti-modern. Postmodernisme mencoba mengingatkan kita untuk tidak terjerumus pada kesalahan fatal dengan menawarkan pemahaman perkembangan kapitalisme dalam kerangka genealogi (pengakuan bahwa proses sejarah tidak pernah melalui jalur tunggal, tetapi mempunyai banyak “sentral”)

Postmodernisme sebagai suatu gerakan budaya sesungguhnya merupakan sebuah kritik dalam filsafat Barat yang mengajak kita untuk melakukan perombakan filosofis secara total untuk tidak lagi melihat hubungan antar paradigma maupun antar wacana sebagai suatu “dialektika” seperti yang diajarkan Hegel. Postmodernisme menyangkal bahwa kemunculan suatu wacana baru pasti meniadakan wacana sebelumnya. Sebaliknya gerakan baru ini mengajak kita untuk melihat hubungan antar wacana sebagai hubungan “dialogis” yang saling memperkuat satu sama lain.

Berkaitan dengan kapitalisme dunia misalnya, Postmodernisme menyatakan bahwa krisis yang terjadi saat ini adalah akibat keteledoran ekonomi modern dalam beberapa hal, yaitu:

1. Kapitalisme modern terlalu tergantung pada otoritas pada teoretisi sosial-ekonomi seperti Adam Smith, J.S. Mill, Max Weber, Keynes, Samuelson, dan lain-lain yang menciptakan postulasi teoritis untuk secara sewenang-wenang merancang skenario bagi berlangsungnya prinsip kapitalisme.
2. Modernisme memahami perkembangan sejarah secara keliru ketika menganggap sejarah sebagai suatu gerakan linear menuju suatu titik yang sudah pasti. Postmodernisme muncul dengan gagasan bahwa sejarah merupakan suatu genealogi, yakni perkembangan sejarah dengan proses melalui beberapa silsilah.
3. Erat kaitannya dengan kekeliruan dalam menginterpretasi perkembangan sejarah, ekonomi modern cenderung untuk hanya

meperhitungkan aspek-aspek noble material dan mengesampingkan vulgar material sehingga berbagai upaya penyelesaian krisis seringkali justru berubah menjadi pelecehan. Inkonsistensi yang terjadi adalah akibat rendahnya empati para pembuat keputusan terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Postmodernisme bukanlah suatu gerakan homogen atau suatu kebulatan yang utuh. Sebaliknya, gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran yang meliputi Marxisme Barat, strukturalisme Prancis, nihilisme, etnometodologi, romantisme, popularisme, dan hermeneutika.

Postmodernisme mengajak kaum modernis untuk tidak hanya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan keuntungan saja, tetapi juga melihat pada hal-hal yang berada pada alur vulgar material yang selama ini dianggap sebagai penyakit.

Dengan ditempatkan individualisme sebagai pusat dalam spiritualitas dan masyarakat modern, tidak mengherankan bahwa tidak ada aspek spiritualitas postmodern yang lebih diunggulkan selain realitas hubungan-hubungan internal. Berlawanan dengan pandangan modern, yang beranggapan bahwa hubungan-hubungan dengan orang lain dan benda-benda lain dianggap bersifat eksternal, kebetulan, dan turunan; maka para pemikir postmodern menggambarkan hubungan-hubungan ini sebagai yang bersifat internal, esensial dan konstitutif. Seorang individu tidaklah pertama-tama muncul sebagai suatu maujud yang sudah penuh dan kemudian dengan kualitas-kualitas yang dimilikinya berinteraksi dengan makhluk-makhluk lain yang tidak mempengaruhi esensinya. Justru sebaliknya,

hubungan seorang dengan tubuhnya, lingkungan alam yang lebih besar, keluarganya, dan budayanya membentuk atau bersifat konstitutif terhadap identitas individu itu. Oleh sebab itu, anggapan yang mengatakan bahwa orang-orang yang dibesarkan di lingkungan perkotaan akan sama esensinya dengan nenek moyangnya yang dibesarkan di lingkungan pedesaan tidaklah berdasar sama sekali.

Aspek kedua spiritualitas postmodernisme adalah organisisme, yang secara serentak mentransendensikan dualisme dan materialism. Tidak seperti kaum modern yang dualistik, kaum postmodern tidak merasa seperti makhluk asing yang hidup dalam alam yang jahat dan tidak peduli, melainkan merasa kerasan di dunia, dan memiliki rasa persaudaraan dengan spesies lain yang dipandang memiliki pengalaman, nilai dan tujuan mereka sendiri. Dengan rasa kerasan dan persaudaraan ini, keinginan kaum modern untuk menguasai dan memiliki digantikan dengan spiritualitas modern yang menikmati kegembiraan dalam kebersamaan dan keinginan untuk membiarkan yang lain sebagaimana adanya.

Pemahaman postmodernisme akan kesatuan dengan alam ini sangat berbeda dengan pemahaman modernitas yang materialistis, yang di dalamnya kesatuan itu sama dengan reduksionisme yang deterministik dan reivistik. Karena kebebasan, samapi tingkat tertentu, dianggap ada pada semua individu di alam dalam semua tataran, maka pengakuan bahwa pikiran atau jiwa manusia sepenuhnya alamiah tidak mengimplikasikan karakter ilusif dan kebebasannya yang tampak itu. Spiritualitas postmodern mengakui bahwa manusia memiliki

kemampuan besar untuk menentukan dirinya, yang bisa dipakai demi kebaikan. Oleh sebab itu, pandangan postmodern menyarankan suatu spiritualitas yang di dalamnya perhatian pada ekologi digabungkan dengan perhatian khusus pada kejahatan manusia.

Postmodernisme ini juga memiliki hubungan yang baru dengan waktu, yaitu masa lalu dan masa depan. Seperti yang kita lihat, individualisme radikal modernitas, yang pada mulanya melepaskan manusia dari masa lalu demi masa kini dan masa depan, pada akhirnya mengecilkan perhatian mereka pada masa depan juga, dan ujung-ujungnya adalah keterserapan pada kekinian belaka yang merugikan diri. Tanpa mengambil langkah mundur ke tradisionalisme pra modern yang tidak memiliki orientasi modern awal terhadap kebaruan dan masa depan spiritualitas postmodern mengembalikan perhatian dan penghargaan terhadap masa lalu. Dengan mengakui bahwa diri kita tersusun oleh hubungan-hubungan secara internal, postmodern tidak membatasinya pada hubungan dan objek-objek kontemporer. Dalam arti tertentu dan batas tertentu, pengalaman masa kini merangkum seluruh masa lalu.

2.2.3.3 Sejarah dan Tokoh-tokoh Postmodern

Pada awalnya, kata postmodern tidak muncul dalam filsafat ataupun sosiologi. Wacana postmodern ini pada awalnya muncul dalam arsitektur dan kemudian juga dalam sastra. Arsitektur dan sastra 'postmodern' lebih bernafaskan kritik terhadap arsitektur dan sastra 'modern' yang dipandang sebagai arsitektur totaliter, mekanis dan kurang human. Akhirnya, kritik terhadap seni arsitektur dan

sastra modern ini menjadi kritik terhadap kebudayaan modern pada umumnya yang dikenal sebagai era postmodern.

Benih posmo pada awalnya tumbuh di lingkungan arsitektur. Charles Jencks dengan bukunya *The Language of Postmodern Architecture* (1975) menyebut post modern sebagai upaya mencari pluralisme gaya arsitektur setelah ratusan terkukung satu gaya. Akhirnya, pemikiran postmodern ini mulai mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan sosiologi. Postmodern akhirnya menjadi kritik kebudayaan atas modernitas. Apa yang dibanggakan oleh pikiran modern, sekarang dikutuk, dan apa yang dahulu dipandang rendah, sekarang justru dihargai.

Tokoh-tokoh pemikir postmodern ini terbagi ke dalam dua model cara berpikir yakni dekonstruktif dan rekonstruktif. Para filsuf sosial berkebangsaan Prancis lebih banyak mendukung cara berpikir postmodern dekonstruktif ini. Para pemikir Perancis itu antara lain: Friedrich Wilhelm Nietzsche, dan Francois Lyotard, Jacques Derrida, Michel Foucault, Pauline Rosenau, Jean Baudrillard, dan Richard Rorty. sementara pemikiran postmodern rekonstruktif dipelopori oleh Teori Kritis Mazhab Frankfurt seperti: Max Horkheimer, Theodor W Adorno, yang akhirnya dilengkapi oleh pemikiran Jurgen Habermas.

1. Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900)

Lahir di Rochen, Prusia 15 Oktober 1884. Pada masa sekolah dan mahasiswa, ia banyak berkenalan dengan orang-orang besar yang kelak memberikan pengaruh terhadap pemikirannya, seperti John Goethe, Richard Wagner, dan Fredrich Ritschl. Karier bergengsi yang

pernah didudukinya adalah sebagai Profesor di Universitas Basel. Menurutny manusia harus menggunakan skeptisme radikal terhadap kemampuan akal. Tidak ada yang dapat dipercaya dari akal. Terlalu naif jika akal dipercaya mampu memperoleh kebenaran. Kebenaran itu sendiri tidak ada. Jika orang beranggapan dengan akal diperoleh pengetahuan atau kebenaran, maka akal sekaligus merupakan sumber kekeliruan.

2. Jacques Derrida (Aljazair, 15 Juli 1930–Paris, 9 Oktober 2004)

Seorang filsuf Prancis keturunan Yahudi dan dianggap sebagai pendiri ilmu dekonstruktivisme, sebuah ajaran yang menyatakan bahwa semuanya dikonstruksi oleh manusia, juga bahasa. Semua kata-kata dalam sebuah bahasa merujuk kepada kata-kata lain dalam bahasa yang sama dan bukan di dunia di luar bahasa. Derrida dianggap salah satu filsuf terpenting abad ke 20 dan ke 21.

Jacques Derrida menunjukkan bahwa kita selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah yang Derrida sebut sebagai logosentrisme . Metode dekonstruksi merupakan proyek filsafat yang berskala raksasa karena Derrida sendiri menunjukkan bahwa filsafat barat seluruhnya bersifat logosentris. Dengan demikian, dekonstruksi mengkritik seluruh proyek.

Derrida menyatakan bahwa signifikansi selalu merujuk ke tanda-tanda lain dan kita tidak akan pernah sampai ke suatu tanda yang hanya merujuk ke dirinya sendiri. Maka, tulisan bukanlah tanda dari sebuah tanda, namun lebih benar jika dikatakan bahwa tulisan adalah tanda dari semua tanda-tanda. Dan proses perujukan yang tidak terhingga (*infinite*) dan tidak habis-habisnya ini tidak akan pernah sampai ke makna itu sendiri. Inilah pengertian “tulisan” yang ingin ditekankan Derrida. Derrida menggunakan istilah *arche-writing*, yakni tulisan yang merombak total keseluruhan logika tentang tanda. Jadi, tulisan yang dimaksud Derrida bukanlah tulisan (atau tanda) sederhana, yang dengan mudah dianggap mewakili makna tertentu.

Dilihat dengan cara lain, tulisan merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Maka tulisan malah lebih “istimewa” daripada ujaran. Tulisan adalah bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Tulisan merupakan proses perubahan makna terus-menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran mutlak (*logos*).

Jadi, tulisan bisa dilihat sebagai jejak, bekas-bekas tapak kaki, yang harus kita telusuri terus-menerus, jika ingin tahu siapa si empunya kaki (yang kita anggap sebagai makna yang mau dicari). Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*.

Differance adalah kata Perancis yang jika diucapkan pelafalannya persis sama dengan kata *difference*. Kata-kata ini berasal dari kata *differer-differance-difference*, tidak hanya dengan mendengar ujaran (karena pelafalannya sama), tetapi harus melihat tulisannya. Di sinilah letak keistimewaan kata ini, hal inilah yang diyakini Derrida membuktikan bahwa tulisan lebih unggul ketimbang ujaran.

Proses *differance* ini menolak adanya petanda absolut atau “makna *absolute*,” makna transendental, dan makna universal, yang diklaim ada oleh De Saussure dan oleh pemikiran modern pada umumnya.

Menurut Derrida, penolakan ini harus dilakukan karena adanya penjarakan (*spacing*), di mana apa yang dianggap sebagai petanda absolut sebenarnya hanyalah selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu ada celah atau kesenjangan antara penanda dan petanda, antara teks dan maknanya. Celah ini membuat pencarian makna absolut mustahil dilakukan. Setelah “kebenaran” ditemukan, ternyata masih ada lagi jejak “kebenaran” lain didepannya, dan begitu seterusnya. Jadi, apa yang dicari manusia modern selama ini, yaitu kepastian tunggal yang “ada di depan,” tidaklah ada dan tidak ada satu pun yang bisa dijadikan pegangan. Karena, satu-satunya yang bisa dikatakan pasti, ternyata adalah ketidakpastian, atau permainan. Semuanya harus ditunda atau ditangguhkan (*deferred*) sembari kita terus bermain bebas

dengan perbedaan (*to differ*). Inilah yang ditawarkan Derrida, dan posmodernisme adalah permainan dengan ketidakpastian.

2.2.3.4 Sifat-sifat Postmodern

Fase postmodern adalah sebuah fase yang dikenal dalam masyarakat yang pertama-tama dikenal di Amerika Serikat pada akhir 1980-an. Di Indonesia ciri masyarakat postmodern dideteksi ada pada tahun 1990-an. Masyarakat postmodern sesungguhnya adalah masyarakat modern yang secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua persyaratan modern sudah dilampauinya. Walaupun terkadang ada satu dua masyarakat modern yang memiliki ciri postmodern walaupun belum memiliki kemampuan tersebut, namun hal itu bersifat temporer dan meniru-niru kelompok lain yang lebih mapan.

“Jadi masyarakat post modern adalah masyarakat modern dengan kelebihan-kelebihan tertentu di mana kelebihan-kelebihan tersebut menciptakan pola sikap dan perilaku serta pandangan-pandangan mereka terhadap diri dan lingkungan sosial yang berbeda dengan masyarakat modern atau masyarakat sebelum itu” (Bungin, 2006:94).

Menurut Burhan Bungin ada sifat-sifat yang menonjol dari masyarakat postmodern yaitu:

- 1) Memiliki pola *nomaden*, artinya kehidupan mereka yang terus bergerak dari tempat satu ketempat lain menyebabkan orang sulit menemukan mereka secara *ajeg* termasuk dapat mendeteksi di mana tempat menetapnya. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dengan berbagai usaha.
- 2) Secara sosiologis mereka berada pada titik nadir, antara struktur dan agen, yaitu pada kondisi tertentu orang postmodern patuh pada strukturnya, namun pada sisi lain ia mengekspresikan dirinya sebagai agen yang mereproduksi struktur atau paling tidak agen yang terlepas dari strukturnya. Berdasarkan hal tersebut, maka berdasarkan pengamat “orang luar” sesungguhnya pribadi postmodern adalah pribadi yang secara permanen ambivalensia atau mereka yang ambigu dalam pilihan-pilihan hidup mereka. Namun sesungguhnya pada

pribadi postmodern hal tersebut adalah pilihan-pilihan hidup yang demokratis dan ekspresi dari kebebasan pribadi orang-orang cosmopolitan.

- 3) Manusia postmodern lebih suka menghargai privasi, dan kegemaran mereka melebihi apa yang mereka anggap berharga dalam hidup mereka, dengan demikian kegemaran spesifik mereka menjadi aneh-aneh dan unik.
- 4) Kehidupan pribadi yang bebas menyebabkan orang-orang postmodern menjadi sangat sekuler, memiliki pemahaman nilai-nilai sosial yang subjektif dan liberal sehingga cenderung terlihat sangat *mobile* pada seluruh komunitas masyarakat dan agama serta berbagai pandangan politik sekaligus.
- 5) Pemahaman orang-orang postmodern yang bebas pula menyebabkan mereka cenderung menggunakan gerakan *back to natur*, *back to village*, *back to traditional* atau bahkan *back to realigi*, namun karena pemahaman mereka luas tentang persoalan lingkungan, maka “gerakan kembali” itu memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang selama ini sudah dan sedang ada di wilayah tersebut (Bungin, 2006:96).

2.2.4 Kegagalan Teknologi

Kegagalan teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi dan industri.

Seringkali ditemukan pernyataan yang menyamakan istilah ekologi dan lingkungan hidup, karena permasalahannya yang bersamaan. Inti dari permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi.

Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupannya dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dari definisi diatas tersirat bahwa makhluk hidup merupakan pihak yang selalu memanfaatkan lingkungan hidupnya, baik dalam hal respirasi, pemenuhan kebutuhan pangan, papan dan lain-lain. Dan, manusia sebagai makhluk yang paling unggul di dalam ekosistemnya, memiliki daya dalam mengkreasi dan mengkonsumsi berbagai sumber-sumber daya alam bagi kebutuhan hidupnya.

Di alam terdapat berbagai sumber daya alam. yang merupakan komponen lingkungan yang sifatnya berbeda-beda, di mana dapat digolongkan atas :

- Sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable natural resources*)
- Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable natural resources*).

Berbagai sumber daya alam yang mempunyai sifat dan perilaku yang beragam tersebut saling berinteraksi dalam bentuk yang berbeda-beda pula. Sesuai dengan kepentingannya maka sumber daya alam dapat dibagi atas; (a). fisiokimia seperti air, udara, tanah, dan sebagainya, (b). biologi, seperti fauna, flora, habitat, dan sebagainya, dan (c). sosial ekonomi seperti pendapatan, kesehatan, adat-istiadat, agama, dan lain-lain.

Interaksi dari elemen lingkungan yaitu antara yang tergolong hayati dan non-hayati akan menentukan kelangsungan siklus ekosistem, yang di dalamnya didapati proses pergerakan energi dan hara (material) dalam suatu sistem yang menandai adanya habitat, proses adaptasi dan evolusi.

Dalam memanipulasi lingkungan hidupnya, maka manusia harus mampu mengenali sifat lingkungan hidup yang ditentukan oleh macam-macam faktor.

Berkaitan dengan pernyataan ini, sifat lingkungan hidup dikategorikan atas dasar: (1). Jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut, (2). hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup tersebut, (3). kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup, dan (4). faktor-faktor non-materil, seperti cahaya dan kebisingan

Kebutuhan untuk memperluas dukungan materi bagi perkembangan populasi dunia mengakibatkan masyarakat industri menempatkan permintaan terhadap lingkungan hidup alam untuk pertumbuhan serta stabilitas mereka yang berkelanjutan. Pengembangan di seluruh dunia memaksa permintaan yang signifikan atas pemenuhan dari sumberdaya alam, dengan demikian mengancam stabilitas dari ekosistem. Untuk mendukung kebutuhan populasi masa kini, banyak sumber-sumber daya alam yang sedang dieksploitasi sehingga akan menghalangi manfaatnya bagi generasi masa depan. Sebagai contoh, populasi dari banyak spesies ikan akan jatuh di bawah ukuran yang diperlukan untuk meyakinkan kesinambungan hidup mereka. Sementara itu, dengan mengetahui bahwa populasi ikan sudah semakin berkurang, orang akan meninggalkan ketergantungan pada ikan dan mencari-cari sumber lain untuk makanan dan mata pencaharian ekonomi.

Sementara itu, kebutuhan pembangunan gedung-gedung juga menuntut pemenuhan berbagai bahan material seperti kayu, semen dan pasir yang diperoleh dari pengerukan sumberdaya alam yang berlebih, sehingga semakin mempertajam kerusakan lingkungan hidup alam.

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, membentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler, berarti jika terjadi perubahan pada lingkungan hidupnya maka manusia akan terpengaruh. Uraian ini dapat menjelaskan akibat yang ditimbulkan oleh adanya pencemaran lingkungan, terutama terhadap kesehatan dan mutu hidup manusia.

Berkaitan dengan paparan ini, perlakuan manusia terhadap lingkungan akan mempengaruhi mutu lingkungan hidupnya. Konsep mutu lingkungan berbeda bagi tiap orang yang mengartikan dan mempersepsikannya secara sederhana menerjemahkan bahwa mutu lingkungan hidup diukur dari kerasannya manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, yang diakibatkan oleh terjamahnya perolehan rejeki, iklim dan faktor alamiah lainnya yang sesuai.

2.2.5 Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Definisi ini memberitahukan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang memiliki kedudukan sosial yang kurang lebih sama. Mereka yang memiliki kedudukan kurang lebih sama akan berada pada suatu lapisan yang kurang lebih sama pula.

Kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainnya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kategori kelas sosial

biasanya disusun dalam hierarki, yang berkisar dari status yang rendah sampai yang tinggi. Dengan demikian, para anggota kelas sosial tertentu merasa para anggota kelas sosial lainnya mempunyai status yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada mereka.

Pendekatan yang sistematis untuk mengukur kelas sosial tercakup dalam berbagai kategori yang luas berikut ini: ukuran subjektif, ukuran reputasi, dan ukuran objektif dari kelas sosial.

Diferensiasi sosial dalam pengkelasan, penggolongan, pembagian masyarakat secara horisontal atau sejajar. Contohnya seperti perbedaan agama di mana orang yang beragama islam tingkatannya sama dengan pemeluk agama lain seperti agama konghucu, budha, hindu, katolik dan kristen protestan. Kelas sosial dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Kelas Sosial Atas
2. Kelas Sosial Menengah
3. Kelas Sosial Bawah

Kelas sosial atas biasanya mendapat penghormatan atau di hormati oleh kelas sosial di bawahnya karena beberapa keunggulan yang dimiliki kelas sosial atas misalnya kedudukan sosialnya maupun kekayaannya. Setiap kelas sosial yang ada, mereka yang ada di dalamnya biasanya memiliki kebiasaan dan perilaku dan gaya hidup yang sama. Misalnya kelas sosial atas kebiasaan belanjanya ke *Mall* atau ke supermarket yang ada.

Kelas bawah tentunya akan belanja di warung-warung terdekat dengan pola makan seadanya bahkan sering kita jumpai mereka makan jauh dari

kebutuhan gizi yang diperlukan. Pola-pola sosial dan gaya hidup telah memberikan kesadaran mereka akan kelas sosial yang mereka miliki, walaupun mereka tidak menghendaki untuk menduduki kelas sosial bawah, namun mereka menyadari kelas sosial yang mereka miliki atau digolongkan; oleh karena itu kesadaran kelas sosial ini akan membawa konsekuensi pola-pola perilaku yang berbeda antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain.

Pola-pola sosial dan gaya hidup masing-masing kelas sosial menjadikan kelas sosial yang mereka miliki sebagai sebuah *sub-culture* dalam suatu struktur sosial. Seolah-olah setiap anggota dari kelas sosial tertentu dilihat berbeda dengan anggota kelas sosial yang lain dan mereka seakan akan mempunyai hak dan kewajiban berbeda dalam kehidupan masyarakatnya.

Kelas sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu :

- 1) Kelas Sosial Terbuka

Walaupun besar kecilnya kelas sosial tidak dapat diukur, namun secara umum dapat diketahui bahwa bentuk stratifikasi sosial di mana kelas sosial ada di dalamnya adalah berbentuk pyramid runcing ke atas dengan pembagian kelas sosial atas paling sedikit, disusul kemudian kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah paling banyak jumlahnya.

Kelas sosial terbuka memungkinkan anggota kelas sosial yang ada berpindah atau bergeser ke kelas sosial yang lain baik vertikal ke atas maupun vertikal ke bawah. Kelas sosial terbuka biasanya terdapat pada masyarakat modern di mana keterkaitan dengan adat semakin kecil,

sehingga simbol-simbol adat yang ada sebagai simbol dari kelas sosial tertentu sudah tidak ada lagi.

Masyarakat modern biasanya menggunakan berbagai simbol-simbol kelas sosialnya dengan penghasilan dan kekayaan yang dapat diwujudkan dengan gedung mewah maupun mobil serta pola dan gaya hidup kelas atas.

Batas-batas kelas sosial sebenarnya tidak jelas sekali sehingga sangat mungkin terjadi interaksi antar kelas atas bawah dengan kelas menengah atas, maupun kelas menengah bawah dengan kelas bawah atas. Kenyataan semacam ini untuk menunjukkan bahwa kelas sosial adalah konsep sosiologis dan ilmiah yang dalam kenyataan dalam kehidupan masyarakat tidak ada. Gambaran di atas juga menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kelas sosial juga sangat relative satu dengan yang lain dan kedudukan seseorang dalam masyarakat adalah hasil totalitas dari kriteria penentuan kelas sosial yang ada. Misalnya dalam hal pendidikan memiliki gelar S3, namun secara ekonomi masuk kelas menengah, tetapi pengaruh di dalam kehidupan masyarakat sangat besar; maka mereka masih tetap digolongkan pada kelas sosial tinggi.

Demikian juga halnya orang yang memiliki gelar sarjana dan belum memiliki pekerjaan maupun penghasilan serta rumah dapat dimasukkan ke kelas menengah dan tidak pada kelas bawah. Relativitas yang ada dalam penentuan kelas sosial bagi seseorang adalah kompleksitas

dan totalitas dari kedudukan sosial yang dimiliki dan itu bersumber dari penilaian masyarakatnya dan bukan penilaian dari dirinya sendiri.

2) Kelas Sosial Tertutup

Kelas sosial dikategorikan tertutup manakala sedikit kemungkinan orang bergeser dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang lain, baik vertikal ke atas maupun vertikal ke bawah.

Masyarakat tradisional status keluarga sangat menentukan kelas sosial bagi keturunannya. Kelas bangsawan biasanya anaknya akan dengan sendirinya anak mereka termasuk kelas bangsawan dengan simbol-simbol kebangsawanan yang dimiliki dengan gelar ataupun perilaku yang menunjukkan kelasnya.

Simbol-simbol kelas sosial yang ada pada masyarakat tradisional seperti pakaian dengan perhiasan mas intan permata, pakaian berbulu, maupun ornamen gading gajah dan lain sebagainya sekarang mulai hilang digantikan dengan simbol-simbol yang lebih bersifat kekayaan dan ekonomis.